



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

A. Landasan Teoritis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Semiotika

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Semiotika sebagai suatu model ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan “tanda”. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika, Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu “kebohongan” dan di dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri (Wahjuwibowo, 2018: 9).

Dalam kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari tanda, artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat dari tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Lantowa, 2017: 3). Konsep tanda ini untuk melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai (*signified*) dan tanda (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “suara berarti” atau “makna grafiti” (Lantowa, 2017: 3).

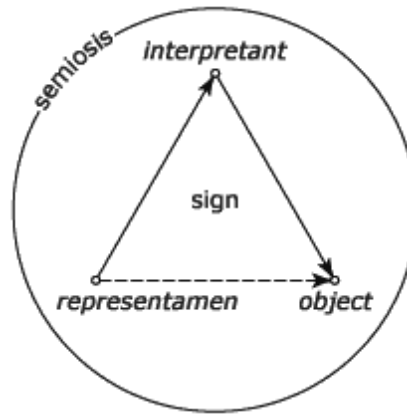
Semua yang menggunakan tanda dan berkaitan dengan tanda (tanda, makna, denotatum, dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada artinya, ada makna, dan interpretasi (Lantowa, 2018: 3). Dalam teori Pierce yang disebut dengan “*Grand Theory*” menggambarkan tanda dengan *interpretant*, *object*, dan *representamen*.

Gambar 2.1

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Proses signifikasi oleh Pierce



Sumber: Wahjuwibowo (2018: 17)

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Sebuah tanda atau *representamen* menurut Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu menurut Pierce disebut *interpretant* karena sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian menurut Pierce tanda atau *representamen* memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretan dan objeknya. Yang dimaksud dengan proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut dengan objek. Proses ini disebut oleh Pierce sebagai signifikasi (Wahjuwibowo, 2018: 18).

Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun. Oleh karena itu, Teeuw mendefinisikan semiotika adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (Lantowa, 2017: 3).

Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika



kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks (Wahjuwibowo, 2018: 8).

2. Semiotika Michael Riffaterre

Semiotika Michael Riffaterre adalah semiotika khusus mengenai puisi. Puisi sendiri termasuk ke dalam ilmu linguistik. Semiotika yang dilatar belakangi oleh keilmuan linguistik adalah semiotika Ferdinand de Saussure pada tahun 1857-1913 (Lantowa, 2017: 2). Saussure menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotik. Adapun tokoh-tokoh linguis selain Saussure adalah Louis Hjelmslev (1899-1966) dan Roman Jakobson (1896-1982)

Michael Riffaterre membantu memudahkan kita memahami ruang lingkup semiotika yang menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda, terutama pada karya sastra seperti lirik atau puisi yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (1978). Menurut Riffaterre, ada empat cara untuk mengetahui makna/arti yaitu, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram (Ratih, 2016: 6).

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan ini didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka untuk menangkap arti, harus memiliki kompetensi linguistik. Pembacaan heuristik, pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik (Ratih, 2016: 6).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Meliputi juga kemampuan pembaca untuk menangkap ketidaksesuaian antar kata yang berupa deviasi gramatikal (menangkap ketidakgramatikal), kemampuan menangkap bahwa sebuah kata atau frasa tidak dapat dipahami hanya secara literal dan hanya bisa dipahami jika dilakukan sebuah transformasi semantik; misalnya dengan membaca sebuah kata atau frasa sebagai sebuah metafora atau metonimia (Lantowa, 2017: 11).

Jadi, pembacaan heuristik berdasarkan struktur kebahasaan menerjemahkan “keanehan” kata-kata dan struktur bahasa agar sesuai dengan bahasa sehari-hari dan struktur kata berlaku. Pada tahap ini akan ditemukan arti dari lirik tersebut secara tekstual.

b. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau bisa juga disebut dengan retroaktif ini, menerapkan dekoding struktural karena teks sebenarnya variasi dari sebuah struktur dan relasi varian-variannya kemudian membentuk kesatuan makna. Efek maksimal pembacaan hermeneutik sebagai generator sistem pemaknaan hadir pada bagian akhir teks. Artinya, teks harus dilihat keutuhannya yang menyeluruh, bukan bagian per bagian (Lantowa, 2017: 12).

c. Menemukan Matriks, Model, dan Varian

Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana (Ratih, 2016: 7).

Dalam memahami sebuah lirik, Rifaterre (Lantowa, 2017: 18) mengumpamakan sebuah donat. Bagian donat terbagi menjadi dua yaitu, daging donat dan bulatan kosong di tengah donat. Kedua bagian tersebut merupakan



komponen yang tidak terpisahkan serta saling mendukung. Bagian ruang kosong donat justru memegang peranan penting sebagai penopang donat maka sama halnya dengan lirik, ruang kosong pada lirik, sesuatu yang tidak hadir dalam teks lirik tersebut pada hakikatnya adalah penopang adanya lirik dan menjadi pusat makna yang penting untuk ditemukan. Ruang kosong tersebut adalah matriks.

Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks yang berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama model adalah sifat puitisnya (Ratih, 2016: 7). Jadi, matriks merupakan motor atau generator sebuah teks, sedangkan model menentukan cara pemerolehannya atau pengembangannya. Dengan kata lain setelah menemukan matriks maka dikembangkan oleh model (Lantowa, 2017: 19).

d. Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak). Hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disampingi oleh pengarang. Menurut Riffaterre (Ratih, 2016: 7) hipogram terbagi menjadi dua yaitu, hipogram potensial dan hipogram aktual.

Hipogram potensial adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, dapat berupa satu kata, frase, atau kalimat sederhana. Perubahan pertama matriks atau hipogram potensial adalah model, kemudian diubah menjadi varian-varian. Hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



peribahasa, atau seluruh teks. Hipogram aktual menjadi latar penciptaan teks baru (Ratih. 2016: 8).

Hipogram dapat dihasilkan dari ungkapan-ungkapan klise, kutipan dari teks-teks lain, atau sebuah sistem deskriptif. Hipogram merupakan *dead landscape* yang mengacu kepada realitas yang lain dan keberadaannya harus disimpulkan sendiri oleh pembaca (Lantowa, 2017: 17).



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

3. Lagu

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 771) istilah lagu diartikan sebagai suara yang berirama dalam bercakap, bernyanyi, dan membaca. Menurut Rahardjo dalam (Arabica, 2015: 9) lagu mengandung dua makna. Pertama, lagu yang sedang disenangi masyarakat tertentu. Kedua, jenis lagu yang sedang disajikan kepada pendengar dan mengutamakan teknik penyajian dan kebebasan dalam menggunakan ritme atau jenis instrumen.

Menurut Hardjana dalam (Arabica, 2015: 9) lagu adalah ragam suara yang berirama bisa dalam bercakap, bernyanyi, dan membaca. Lagu adalah bagian dari karya musik dan musik merupakan salah satu dari karya seni. Dapat dikatakan bahwa lagu merupakan suara yang berirama yang dipadukan dengan ritme-ritme tertentu dalam irama.

4. 3a. Lirik Lagu

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 771) istilah lagu diartikan sebagai suara yang berirama dalam bercakap, bernyanyi, dan membaca. Sementara lirik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 835) diartikan sebagai karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi juga diartikan sebagai susunan kata sebuah nyanyian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pendapat lain datang dari Carlyle dalam Pradopo berkata, lirik lagu (puisi) merupakan pemikiran yang bersifat musikal, penyair dalam menciptakan lirik lagu (puisi) itu memikirkan bunyi yang merdu seperti dalam puisinya. Kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi (Pradopo, 2012: 6).

Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra. Sastra dalam arti kata sempit adalah sesuatu yang tertulis, sedangkan dalam arti luas berarti sesuatu yang menghibur atau mendidik manusia. Karya sastra erat sekali dengan kehidupan manusia. Karya sastra dapat dijadikan sebagai jalan keluar dari permasalahan yang terjadi dan memberi efek hiburan dan inspirasi. Karya sastra sendiri terdiri dari drama, prosa, dan puisi.

Menurut Pradopo puisi tidak dapat dipisahkan dari lirik. Puisi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, satu hal yang tidak dapat diubah yaitu puisi menyampaikan pesan secara tidak langsung. Lirik merupakan komponen penting yang mendukung terbentuknya sebuah puisi, sebagaimana puisi dibuat yang bertujuan untuk menghibur. Kita dapat menikmati puisi dalam bentuk lagu. Lagu sendiri merupakan puisi yang dinyanyikan karena di dalam lagu terdapat lirik yang merupakan komponen penting dalam sebuah lagu (Tonggengbio, 2014: 1).

Pendapat lain yaitu menurut Riffaterre (Fahmi 2019: 2) lirik lagu masuk ke dalam karya sastra dengan genre puisi dan puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara pengarang membuat lirik-lirik tersebut ke dalam bahasa-bahasa yang indah ketika didengar, kemudian diiringi dengan irama, nada, dan melodi, sehingga pendengar dapat terbawa dalam suasana dalam lirik lagu tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ruttkowski menjabarkan lirik menurut kesusastraan Jerman terbagi atas empat yaitu, lirik, epik, dramatik, dan *Publikumsbezogene Gattungen*. Lirik atau puisi terbagi atas *gesungen* lirik atau lirik yang dinyanyikan, misalnya *Kirchenlied* (lagu-lagu gereja), *gesprochene* lirik atau lirik yang diucapkan, misalnya *Gebet* (doa), dan *gelesen* lirik yaitu lirik yang dibacakan atau yang biasa diketahui sebagai puisi atau *Gedicht* (Tonggengbio, 2014: 1).

5. Cinta

Menurut Susanto (2013: 8) cinta itu adalah kelembutan, yang diuji oleh godaan, dikuatkan oleh kesusahan, yang tidak berubah oleh ketidakhadiran. Namun lebih dari itu semua cinta tak akan lekang oleh waktu. Cinta adalah saling pengertian, saling menguntungkan, berbagi, saling memaafkan, dan kesetiaan melalui waktu yang baik dan buruk.

Menurut King (2016: 462) dalam bukunya yang berjudul *The Science of Psychology: An Appreciative View* mengatakan:

“Love is more than just passion, however affectionate love, also called companionate love, is the type of love that occurs when individuals desire to have the other person near and have a deep, caring affection for the person. There is a growing belief that the early stages of love have more romantic ingredients and that as love matures, passion tends to give way to affection.”

Jika diartikan berarti cinta lebih dari sekedar gairah. Cinta kasih sayang dapat disebut juga cinta yang mendampingi, yaitu jenis cinta yang terjadi ketika individu ingin memiliki orang lain di dekatnya dan memiliki kasih sayang yang mendalam dan peduli terhadap orang tersebut. Ada kepercayaan yang berkembang bahwa tahap-tahap awal cinta memiliki unsur-unsur yang lebih romantis dan bahwa ketika cinta semakin matang, gairah cenderung memberi jalan bagi kasih sayang.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Fromm (2008: 19) cinta membutuhkan kesenangan dalam ketenangan, sebuah kemampuan untuk menikmati proses menjadi, bukan bertindak, memiliki, atau memanfaatkan. Lebih jauh Fromm menjelaskan bahwa cinta adalah kekuatan, kemandirian, integrasi diri yang dapat berdiri sendiri dan menanggung kesunyian. Dalam hal ini, asumsi dasar dari cinta adalah kekuatan dan kesetaraan sehingga cinta merupakan sebuah tindakan spontan dan spontanitas kemampuan untuk bertindak atas keinginannya sendiri. Jika kecemasan dan kelemahan diri membuat tidak mungkin untuk individu agar berakar dari dirinya sendiri, dapat dikatakan bahwa ia tidak bisa mencintai.

Selanjutnya, Fromm mengatakan bahwa cinta adalah afirmasi yang bergairah terhadap objeknya. Artinya, cinta merupakan sebuah pengejaran aktif dengan tujuan kebahagiaan, perkembangan, dan kemerdekaan dari objeknya.

6. Klasifikasi Cinta

Cinta merupakan sesuatu yang berdimensi luas, *universal*, dan sangat kompleks. Beberapa ilmuwan berusaha untuk mengklasifikasi cinta menjadi beberapa kelompok berdasarkan hal-hal tertentu yang berkaitan dengan cinta seperti objek, bentuk, dan lain-lain. cinta dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

e. a. Klasifikasi Cinta Masa Yunani

Pada zaman Yunani kuno, cinta terbagi menjadi empat, yaitu: *Eros* atau *emos* adalah cinta yang lazim dan wanita. Kedua, *Philia* adalah cinta kepada keluarga dan orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan atau keluarga. Cinta jenis ini tepatnya disebut dengan kasih sayang antara keluarga dan tidak berorientasi seksual. Cinta orang tua kepada anak, anak ke orang tua, saudara kandung dan lain-lain. Ketiga, *Xenia* adalah cinta kepada sesama



manusia selain keluarga dan pasangan. Cinta ini diwujudkan dengan adanya saling menghormati dan tolong-menolong antar sesama manusia. Keempat, *agape* adalah cinta kepada Tuhan. Inilah sebenarnya cinta yang harus diletakkan di atas cinta lainnya. Cinta jenis ini diwujudkan dalam bentuk ketundukkan dan kepatuhan untuk mengabdikan atau beribadah kepada Tuhan. Cinta *agape* adalah cinta yang tidak pernah akan mengecewakan dan tidak akan bertepuk sebelah tangan (Kumalla, 2019: 12).

f. b. Klasifikasi Cinta Menurut Fromm

Fromm (2007: 15) membagi cinta menjadi 5 berdasarkan objeknya, yaitu:

(1) Cinta Orang Tua

Cinta kepada orang tua berdasarkan suatu peneguhan tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan-kebutuhan seorang anak. Berdasarkan rasa memberi tanpa menerima kembali, pada cinta ini merupakan suatu perasaan yang murni dalam mencintai. Rasa cinta kepada orang tua merupakan sebuah cinta tanpa syarat dengan segala pemberian. Hubungan antara ibu dan anak pada dasarnya merupakan hubungan yang tidak seimbang, di mana yang satu memerlukan segala bantuan, sedangkan yang lain memberikan semua. Seperti ibu dan anak terjalin suatu ikatan fisiologi. Cinta ibu kepada anak yang sedang bertumbuh, cinta yang tidak menghendaki apa pun untuk dirinya sendiri, mungkin adalah bentuk cinta yang paling sulit dicapai.

(2) Cinta Persaudaraan

Jenis cinta paling fundamental yang mendasari semua tipe cinta adalah persaudaraan (*brother love*). Cinta persaudaraan dapat dikatakan sebagai cinta sesama. Dalam rasa cinta persaudaraan terdapat rasa tanggung jawab, kepedulian, respek, pemahaman tentang manusia lain, kehendak untuk melestarikan kehidupan dan motivasi perbuatan dan perlakuan seseorang mencintai sesama manusia itu disebabkan karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian (manusia sebagai makhluk sosial) yang merupakan suatu kewajiban. Cinta persaudaraan maksudnya adalah cinta terhadap semua manusia. Ciri khas dari cinta ini adalah tidak adanya eksklusifitas. Jika cinta kita lebih mengembangkan kemampuan untuk mencintai, berarti mau tidak mau kita harus mencintai saudara-saudara kita.

(3) Cinta Lawan Jenis

Cinta lawan jenis (erotis) adalah cinta yang mendambakan suatu peleburan secara lokal dan penyatuan dengan pribadi lain. Pada hakikatnya, cinta lawan jenis bersifat eksklusif dan tidak universal dan inilah bentuk cinta yang paling samar. Cinta lawan jenis bersifat eksklusif ketika ia hanya dapat meleburkan diri sepenuhnya dengan satu pribadi. Bagi penganut cinta ini, cinta dua orang lawan jenis ini sesungguhnya adalah semata-mata egoistisme; mereka adalah dua orang yang mengidentifikasi dirinya satu sama lain dan mengatasi masalah keterpisahan dengan membesar individu yang tunggal menjadi dua. Berdasarkan nilainya cinta lawan jenis didasari dengan cinta

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

ideal, kasih sayang, keserasian maka berfungsi dalam melestarikan keturunan dalam ikatan yang sah yaitu pernikahan (perasaan yang tak ingin terpisahkan).

(4) Cinta Diri Sendiri

Cinta diri sendiri dinilai suatu keburukan karena dianggap sebagai suatu egoistis. Suatu pengertian yang menanggapi bahwa selama kita mencintai diri sendiri, maka selama itu pula kita tidak mencintai orang lain. Karena cinta pada diri sendiri dengan mementingkan diri sendiri. Pada cinta ini diri sendiri harus menjadi objek cinta yang sama besar dengan pribadi lain. tetapi nilai cinta diri sendiri dapat dilihat dari seseorang mengurus dirinya sendiri, sehingga kebutuhan jasmani dan rohaninya terpenuhi seimbang ini bernilai positif.

(5) Cinta Tuhan

Merupakan puncak cinta manusia, yang paling jernih, spiritual dan yang dapat memberikan tingkat perasaan kasih sayang yang luhur, khususnya perasaan simpatik dan sosial. Cinta yang ikhlas seorang manusia kepada Tuhan-Nya akan membuat cinta menjadi kekuatan pendorong yang mengarahkannya dalam kehidupan dan menundukkan semua bentuk cinta yang lain. Cinta yang tidak memohon atau mengharap apa-apa dari Tuhan. Orang yang benar-benar religius telah mencapai kerendahan hati untuk merasakan keterbatasan-keterbatasannya sampai pada tahap menyadari bahwa dia tidak mengetahui apa-apa tentang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tuhan. Tuhan menjadi simbol pada dunia spiritual, cinta, kebenaran dan keadilan. Cinta kepada Tuhan terkait pada rasa syukur, percaya dan menjadi suatu pendorong dasar kehidupan seorang manusia.

7. Kehilangan (*Loss*)

Ketika kita mendengar kata kehilangan, kemungkinan besar yang terpikirkan adalah kematian atau hal-hal yang ditinggalkan dari kematian itu sendiri. Mungkin juga kita berpikir tentang berakhirnya sebuah hubungan romantis. Kehilangan biasanya berlaku untuk sesuatu yang cukup signifikan bagi kita seperti kehidupan atau anggota tubuh kita, tetapi dapat juga berlaku ketika menyangkut stabilisasi mental atau keseimbangan secara emosional (Mongelluzzo, 2013: 2).

Lebih singkatnya menurut Uche (2015: 20) bahwa kehilangan (*loss*) adalah sebuah peristiwa yang akan menimbulkan reaksi berduka.

g. a. Jenis-Jenis *Loss* (Kehilangan)

Menurut Hidayat (2012) terdapat beberapa jenis kehilangan yakni:

- (1) Kehilangan objek eksternal, misalnya kecurian atau kehancuran akibat bencana alam.
- (2) Kehilangan lingkungan yang dikenal, misalnya berpindah rumah, dirawat di rumah sakit, atau berpindah pekerjaan.
- (3) Kehilangan suatu aspek diri, misalnya anggota tubuh dan fungsi psikologi atau fisik.
- (4) Kehilangan hidup, misalnya kematian anggota keluarga di rumah dan diri sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie





h. b. Tipe Kehilangan

(1) *Actual Loss*

Kehilangan yang dapat dikenal atau diidentifikasi oleh orang lain, sama dengan individu yang mengalami kehilangan. Contohnya, kehilangan anggota badan, uang, pekerjaan, atau anggota keluarga.

(2) *Percieved Loss* (Psikologis)

Kehilangan sesuatu yang dirasakan oleh individu bersangkutan namun tidak dapat dirasakan/dilihat oleh orang lain. contohnya, kehilangan masa remaja atau lingkungan yang berharga.

(3) *Anticipatory Loss*

Perasaan kehilangan terjadi sebelum kehilangan terjadi. Individu memperlihatkan perilaku kehilangan dan berduka untuk suatu kehilangan yang akan berlangsung. Sering terjadi pada keluarga dengan anggota keluarga yang menderita penyakit terminal.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

8. Berduka (*Grief*)

Menurut Otto (Uche, 2015: 20) perasaan duka (*grief*) adalah perasaan yang sangat sedih, mati rasa, ketidakpercayaan, kecemasan akan perpisahan, kesepian, dan keputusasaan yang menyertai di saat kita kehilangan orang yang dicintai. Berduka atau dukacita (*grief*) bukanlah hal yang sederhana, melainkan suatu kejadian yang kompleks yang dapat mengganggu ketenangan psikologis individu dalam kehidupannya.

Pendapat lain yaitu menurut Raphael (Kanezz, 2015: 17) bahwa berduka atau dukacita adalah sebuah respon emosional terhadap kehilangan, berbagai

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



macam campuran rasa sakit termasuk kesedihan, amarah, ketidakberdayaan, rasa bersalah, dan putus asa.

Dapat disimpulkan dari dua definisi di atas bahwa berduka atau dukacita adalah sebuah respon perasaan yang mendalam dan kompleks berupa rasa sedih, merasa kesepian, dan cemas atas peristiwa kehilangan seseorang yang dicintai dan dapat menjadi sebuah trauma berat yang pernah dirasakan oleh kebanyakan orang.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikan penelitian. Penelitian terdahulu juga sebagai data awal dan untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan. dalam Penelitian terdahulu yang peneliti jadikan tolak ukur dalam penelitian antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Penulis / Institusi	Iklina Saskia Widi / Universitas Diponegoro	Ni Made Puspita Dewi, Silvia Damayanti, I Made Budiana / Universitas Udayana	Adydhayta Della Pahlevi / Universitas Diponegoro
Judul dan Tahun Penelitian	Makna Lirik Lagu Band <i>My First Story</i> dalam Album <i>Antithese</i> Kajian Semiotika Riffaterre Tahun 2017	Semiotika dalam Lagu <i>Che.r.ry</i> dan <i>Summer Song</i> Karya Yui Yoshiaka Tahun 2018	Makna Lirik Lagu Slank Sebagai Media Komunikasi Kritik Sosial (Analisis Semiotika Lirik Lagu Grup Band Slank “Gosip Jalanan”) Tahun 2016

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>Teori yang Digunakan</p> <p>© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Analisis semiotika Michael Riffaterre</p>	<p>Analisis semiotika Michael Riffaterre</p>	<p>Analisis semiotika Roland Barthes</p>
<p>Metode Penelitian</p>	<p>Metode penyediaan data dengan metode pustaka.</p>	<p>Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka.</p>	<p>Metode Kualitatif</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Hasil dari penelitian ini ditemukan 16 pergantian arti pada lirik lagu. Pada kategori penyimpangan arti dibagi lagi menjadi 3 kategori yaitu (1) ambiguitas, (2) kontradiksi, dan (3) <i>nonsense</i>. Melalui penelitian ini ditemukan 22 ambiguitas, 4 kontradiksi, dan 0 <i>nonsense</i>. Pada kategori terakhir dalam ketidaklangsungan ekspresi ditemukan 3 penciptaan arti pada lirik lagu dalam album <i>Antithese</i>. Selanjutnya, tema dari lagu 悪戯 <i>Fiction</i> adalah keluarga. Tema dari lagu <i>Home</i> adalah harapan. Tema dari lagu <i>One Light</i> adalah Pantang menyerah. Tema dari lagu <i>The Puzzle</i> adalah Kehancuran. Tema dari lagu <i>Tomorrowland</i> adalah persahabatan.</p>	<p>Lagu <i>Che.r.ry</i> mengambil tema tentang cinta dan terdapat majas simbolik <i>sakura</i> (bunga sakura) yang disimbolkan sebagai seseorang, <i>hoshi</i> (bintang) sebagai harapan, dan haru (musim semi) sebagai tanda pergantian waktu. Sedangkan lagu <i>Summer Song</i> musim panas yang dimaksud adalah rasa keberanian. Terdapat majas <i>niji</i> (pelangi) disimbolkan sebagai seseorang yang dicintai, <i>himawari</i> (bunga Matahari) sebagai kesetiaan, <i>yokaze</i> (angin malam) sebagai situasi dan <i>nami no oto</i> (suara ombak) sebagai imajinasi.</p>	<p>Hasil penelitian ini bahwa mafia digambarkan sebagai pihak yang memiliki sifat ingin kekuasaan dan memiliki kekuatan uang untuk mengatur banyak hal yang ingin dicapai. Selain itu, “mafia” juga berani melakukan tindakan berupa fisik atau perilaku yang melanggar hukum seperti melakukan tindakan kekerasan (memukul/ menampar) dan menyuap oknum berwajib dengan cara memberikan sejumlah uang.</p>
<p>Perbedaan</p>	<p>Perbedaan mengenai lagu yang diteliti. Dalam penelitian terdahulu terdapat tiga makna berbeda dalam setiap lagu. Ada tentang keluarga, harapan, dan kehancuran. Serta penelitian terdahulu</p>	<p>Perbedaan mengenai lagu yang diteliti. Pada penelitian terdahulu lagu yang diteliti bercerita tentang jatuh cinta dan cinta pertama, sedangkan peneliti meneliti</p>	<p>Perbedaan penggunaan analisis, pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika oleh Roland Barthes.</p>

1. Dilarang menyalin atau sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

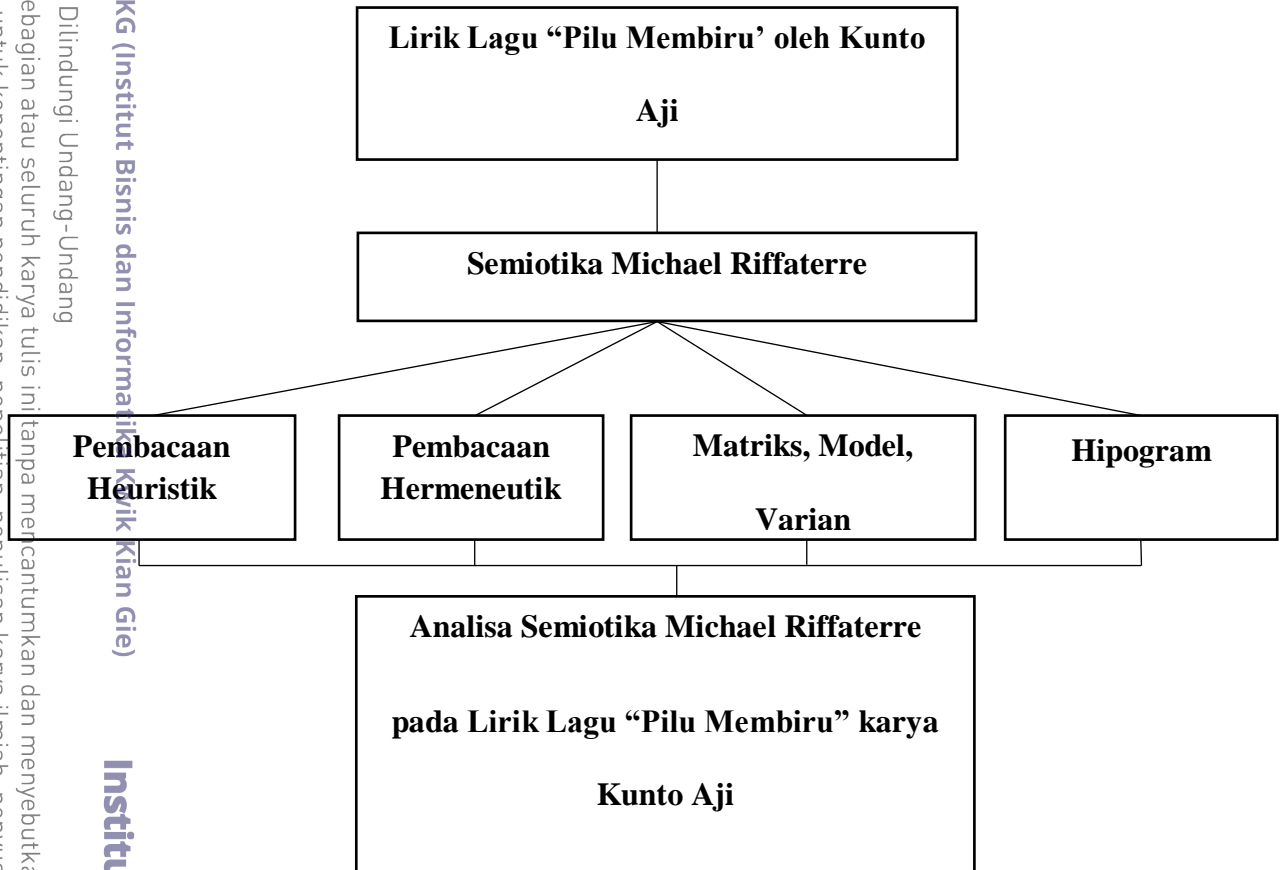
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>mencari pergantian arti. Peneliti hanya meneliti makna kehilangan dalam penelitian ini.</p>	<p>makna kehilangan dalam penelitian yang dilakukan.</p>	<p>Sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Michael Riffaterre.</p>
---	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran



Pada bagan tersebut, peneliti akan menjelaskan mengenai kerangka pemikiran yang peneliti buat dalam skripsi ini. Dimulai dari bagan pertama yang merupakan titik awal fokus penelitian karena peneliti akan menjabarkan lirik lagu “Pilu Membiru” dari setiap baitnya. Peneliti ingin mencari makna kehilangan pada lirik lagu “Pilu Membiru”. Peneliti ini mengetahui kehilangan yang seperti apa, apakah karena ditinggalkan seseorang yang dicintai, kehilangan diri sendiri, atau kehilangan orang tua karena meninggal dunia. Peneliti akan menganalisa menggunakan analisis semiotika Michael Riffaterre dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memfokuskan pada pembacaan heuristik, pembacaan hermeunitik, matriks,model,varian, dan hipogram. Pembacaan heuristik adalah pembacaan tahap pertama yang berfokus pada sistem dan konvensi bahasa. Pembacaan hermeneutik merupakan konvensi sastra yang akan memaparkan makna berdasarkan dari interpretasi pembacaan tahap pertama. Matriks,model,varian merupakan kata, frase, atau kalimat yang kemudian diaktualisasikan. Terakhir yaitu hipogram adalah munculnya kalimat nyata atau makna kebahasaan yang muncul. Dengan menggunakan keempat aspek tersebut, makna kehilangan dalam lirik lagu "Pulu Membiru" akan tergambarkan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.